BAB III

AMALAN MENGHADIAHKAN PAHALA BAGI MAYIT

A. Pengertian Hadiah Pahala

Untuk memahami pengertian "hadiah pahala", bisa dilihat dari pegertian masing-masing kata yang membentuknya, yaitu kata "hadiah" dan kata "pahala". Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "hadiah" artinya adalah pemberian (untuk penghargaan, kenang kenangan, pernghormatan dan sebagainya); atau ganjaran (untuk pemenang dalam perlombaan, sayembara, pertandingan dan sebagainya).[1]

Dari pengertian hadiah menurut kebahasaan di atas, dapat diketahui bahawa hadiah adalah suatu pemberian kepada orang lain, baik dimaksudkan untuk cenderamata, ungkapan terima kasih maupun sebagai penghargaan atas suatu prestasi. Hadiah tidak harus berbentuk benda, melainkan juga bisa berupa tenaga, pikiran atau sikap dan tingkah laku yang menyenangkan. Sebab tujuan dari hadiah itu sendiri adalah untuk menyenangkan orang lain, sebagai ungkapan rasa ikut senang atas apa yang diraihkannya.

Mengenai hadiah ini ada sebuah hadith dari abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda:[2]

---

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka,2008), hlm.501

[2]Ahmad bin Ali Bin Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam* (Riyadh:Dar Falaq,2003), hlm.277

تهادوا تحابوا

"Saling memberi hadiah-lah kamu, nescaya kamu akan saling kasih mengasihi'.

Sementara "pahala" artinya adalah ganjaran atau balasan untuk perbuatan yang baik. Pahala dalam bentuk kata الأجر dalam al-Quran disebut tidak kurang dari 94 kali dan kata الثواب 9 kali. Sementara pahala dalam bentuk kata الجزاء disebut 81 kali, termasuk di dalamnya yang menunjuk balasan terhadap perbuatan yang jahat.[3]

Jadi yang dimaksudkan dengan hadiah pahala dalam konteks ini adalah suatu bentuk kegiatan yang di dalamnya dilakukan amal-amal yang bisa mendatangkan pahala dan ganjaran dari Allah swt kemudian pahala yang diperoleh itu diniatkan untuk diberikan (dihadiahkan) kepada seseorang yang telah meninggal dunia dengan harapan hal tersebut dapat bermanfaat bagi mayit tersebut. Dalam beberapa literature fiqh, hadiah pahala dengan maksud dalam difinisi ini, dalam bahasa arab disebut dengan istilah اهداء الثواب.

B.**Objek dan Sasaran Hadiah Pahala**

Objek atau sasaran yang dituju dari hadiah pahala ini adalah kepada orang yang telah meninggal dunia atau mayit, bukan kepada orang yang masih hidup. Hal ini dikarenakan orang yang masih hidup masih ada kesempatan untuk menambah amal dengan kesempatan umurnya yang masih tersisa, sementara

[3]Nina M.Armando (ED), DKK., *Ensiklopedia Islam*,(Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve 2005).

orang yang sudah meninggal, amalnya terputus dan tidak bisa menambah amal lagi degan terjadinya peristiwa kematiannya.

Hubungan orang yang menghadiahkan pahala dengan orang yang dihadiahkan pahala kepadanya (mayit) adakalanya dalam hubungan sedarah (sekuturunan), seperti menghadiahkan pahala kepada orang tua (ayah dan ibu) yang telah meninggal dunia, kepada keluarga dekat atau sanak famili, kepada guru yang telah berjasa mendidik dan memberi ilmu, atau kepada orang lain yang sama sekali tidak ada hubungan kekeluargaan.

C. Tujuan Menghadiahkan Pahala Kepada Mayit

Seseorang yang menghadiahkan pahala amal yang sudah ada dalam "simpanan"nya kepada orang yang telah meninggal, kemungkinan dilatarbelakangi atau didasari oleh tujuan, seperti adanya rasa hormat, ta'zhim dan keiinginan membalas budi atau jasa dan kebaikan seseorang yang telah meninggal tersebut selama hidupnya pada dirinya. Sehingga cara yang ditempuh untuk membalas jasa tersebut adalah dengan memberikan dan menghadiahkan pahala amal yang dilakukannya sehingga akan menambahkan pahalanya dan mendapat keringanan kalau seandainya dia dii'qab di dalam kubur.

D. Tradisi Masyarakat Dalam Menghadiahkan Pahala Kepada Mayit

Dalam menghadiahkan pahala amal kepada mayit, ada beberapa tradisi yang berkembang dalam masyarakat, di antaranya adalah:[4]

1. Yasinan : yaitu suatu ritual keagamaan yang kegiatannya adalah membaca al-Quran khususnya surat *yasin* secara bersama-sama. Dipilihnya surat *Yasin* dengan alasan bahwa surat *Yasin* adalah jantung al-Quran. Sebagaimana hadith yang diriwayatkan Ahmad, *"Surat Yasin adalah jantung al-Quran, tidaklah seseorang membacanya dengan mengharap rahmat Allah swt, kecuali Allah swt akan mengampuni dosa-dosanya maka bacalah surat yasin atas orang-orang yang telah meningeal dunia di antara kamu sekalian".*

2.*Tahlilan* : istilah ini digunakan bagi perkumpulan orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal, di mana bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa "kunci gerbang pembuka syurga adalah ucapan tahlil". Dengan berkumpulnya orang untuk berdoa tersebut, bagi pihak yang menghendaki serta mereka yang bergabung dalam majlis *tarhim* itu , memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya oleh Allah swt dan mendapatkan ampunan atas dosanya.

3. Peringatan kematian : dalam masyarakat terdapat tradisi peringtan kematian yang terdiri atas peringatan 3 hari, 7 hari, 14 hari, 40 hari , 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 100 hari dan *haul* (setiap tahun). Dalam tradisi peringatan kematian ini,

---

[4]Kh. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*,(Yogjakarta: Narasi, 2010), hlm. 409

biasanya juga diisi dengan ritual *yasinan* dan *tahlilan* seperti yang disebutkan di atas kemudia diriringi dengan jamuan makan bersama.

4. Ziarah kubur : Merupakan sebuah kebiasaan di masyarakat Indonesia saat bulan Ramadhan ataupun Idul Fithri berbondong-bondong ziarah kubur (nyekar), ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingat mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal shalih, jadi bukan kapan dan dimana kita akan mati tapi apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadapi kematian.